

Implementasi Metode Storytelling dalam Menanamkan Nilai Moral pada Anak Usia Dini

Pupu Fauziah^{1*}, Arief Tirtana², Martina Purnasari³

^{1,2} Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Lakbok, Indonesia

³ UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

*E-mail: pupufauziah@stittlakbok.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi metode storytelling dalam menanamkan nilai moral pada anak usia dini. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada masih kurang optimalnya pendekatan pembelajaran moral yang cenderung bersifat verbal dan kurang memberikan pengalaman bermakna bagi anak, sehingga nilai moral belum terinternalisasi secara maksimal dalam perilaku sehari-hari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*library research*), yang mengkaji berbagai sumber ilmiah relevan terkait perkembangan moral anak, metode storytelling, serta strategi pembelajaran pada pendidikan anak usia dini. Hasil kajian menunjukkan bahwa perkembangan moral anak berlangsung secara bertahap dari ketergantungan pada otoritas eksternal menuju kesadaran moral internal. Metode storytelling memiliki efektivitas tinggi dalam menanamkan nilai moral karena menyajikan pesan melalui narasi yang konkret, imajinatif, dan emosional, sehingga anak lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai. Implementasi storytelling yang dilakukan secara sistematis melalui tahap perencanaan, pelaksanaan interaktif, dan refleksi mampu meningkatkan pemahaman moral anak secara holistik. Dengan demikian, storytelling dapat menjadi strategi pembelajaran yang efektif dan relevan dalam membentuk karakter serta menanamkan nilai moral pada anak usia dini.

Kata kunci: storytelling, nilai moral, anak usia dini, pendidikan karakter, pembelajaran naratif

Abstract

This study aims to analyze the implementation of the storytelling method in instilling moral values in early childhood. The background of this study is based on the suboptimal moral learning approaches that tend to be verbal and lack meaningful learning experiences, resulting in moral values not being fully internalized in children's daily behavior. This study employs a qualitative approach using a literature review method (*library research*), examining various relevant scholarly sources related to children's moral development, storytelling methods, and learning strategies in early childhood education. The findings indicate that children's moral development progresses gradually from dependence on external authority to the development of internal moral awareness. The storytelling method has a high level of effectiveness in instilling moral values as it presents messages through concrete, imaginative, and emotionally engaging narratives, enabling children to better understand and internalize moral values. The systematic implementation of storytelling, through planning, interactive delivery, and reflective evaluation, enhances children's moral understanding holistically. Therefore, storytelling can serve as an effective and relevant instructional strategy for character building and moral value development in early childhood.

Keywords: *storytelling, moral values, early childhood, character education, narrative learning*

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter dan kepribadian individu, khususnya dalam aspek moral (Abidin, 2021). Pada tahap perkembangan ini, anak berada pada fase yang sangat peka terhadap stimulasi lingkungan, di mana nilai-nilai yang ditanamkan akan membentuk pola perilaku dan sikap mereka di masa depan. Namun, dalam praktik pendidikan saat ini, penanaman nilai moral pada anak usia dini masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu permasalahan yang sering muncul adalah pendekatan pembelajaran yang kurang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak, di mana nilai moral cenderung disampaikan secara verbal dan instruktif tanpa melibatkan pengalaman yang bermakna bagi anak. Akibatnya, anak sering kali hanya memahami nilai secara konseptual tanpa mampu menginternalisasikannya dalam perilaku sehari-hari.

Selain itu, perkembangan teknologi dan arus globalisasi turut memberikan pengaruh terhadap pembentukan moral anak (Ahmad Rohman, Masduki Asbari, 2024). Anak-anak semakin akrab dengan

media digital yang tidak selalu memberikan contoh perilaku positif, sementara interaksi sosial yang seharusnya menjadi sarana pembelajaran nilai moral justru semakin berkurang. Kondisi ini berpotensi menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam memahami konsep benar dan salah, empati, kejujuran, serta tanggung jawab. Di sisi lain, lingkungan keluarga dan sekolah belum sepenuhnya mampu menjadi ruang yang optimal dalam menanamkan nilai-nilai tersebut secara konsisten dan kontekstual. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pendidikan karakter dengan praktik pembelajaran yang berlangsung di lapangan.

Dalam konteks tersebut, diperlukan metode pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan nilai moral secara teoritis, tetapi juga mampu menyentuh aspek afektif dan imajinatif anak. Salah satu metode yang dinilai efektif adalah metode *storytelling* atau bercerita (Mulyani & Saputra, 2023). Metode ini memiliki keunggulan karena sesuai dengan dunia anak yang identik dengan imajinasi, simbol, dan narasi. Melalui cerita, anak tidak hanya mendengar pesan moral, tetapi juga terlibat secara emosional dengan tokoh dan alur cerita, sehingga lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai yang disampaikan. Cerita juga memungkinkan anak untuk belajar dari pengalaman tidak langsung, mengenali konsekuensi dari suatu tindakan, serta mengembangkan empati terhadap orang lain.

Namun demikian, dalam praktiknya, penggunaan metode *storytelling* dalam pendidikan anak usia dini masih belum dimanfaatkan secara optimal. Banyak pendidik yang belum memahami strategi penyampaian cerita yang efektif, seperti pemilihan cerita yang sesuai, teknik penyampaian yang menarik, serta pengintegrasian nilai moral secara eksplisit maupun implisit (Aprianti et al., 2021). Selain itu, *storytelling* sering kali hanya digunakan sebagai kegiatan pengisi waktu tanpa perencanaan yang sistematis dan tujuan pembelajaran yang jelas. Hal ini menyebabkan potensi metode *storytelling* dalam menanamkan nilai moral belum sepenuhnya tergali. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian mengenai implementasi metode *storytelling* dalam menanamkan nilai moral pada anak usia dini menjadi sangat penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana metode *storytelling* dapat digunakan secara efektif sebagai strategi pembelajaran yang tidak hanya menyenangkan, tetapi juga bermakna dalam membentuk karakter anak. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pendidik dan praktisi pendidikan anak usia dini dalam merancang kegiatan pembelajaran yang mampu menanamkan nilai moral secara optimal dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan komprehensif mengenai implementasi metode *storytelling* dalam menanamkan nilai moral pada anak usia dini (John W. Creswell, 2016). Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengkaji secara kritis berbagai konsep, teori, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan, sehingga mampu membangun kerangka pemikiran yang sistematis dan kontekstual dalam bidang pendidikan anak usia dini.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari data sekunder yang diperoleh dari berbagai literatur ilmiah, seperti buku teks, jurnal nasional dan internasional, artikel ilmiah, prosiding, laporan penelitian, serta sumber daring yang kredibel. Literatur yang digunakan difokuskan pada topik-topik yang berkaitan dengan metode *storytelling*, pendidikan moral anak usia dini, perkembangan karakter, serta strategi pembelajaran berbasis cerita. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan aspek relevansi, kredibilitas, dan kebaruan, dengan prioritas pada publikasi dalam sepuluh tahun terakhir guna memastikan kesesuaian dengan perkembangan ilmu pengetahuan terkini.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu identifikasi, seleksi, dan dokumentasi literatur. Pada tahap identifikasi, peneliti menelusuri berbagai sumber menggunakan kata kunci seperti “*storytelling*,” “penanaman nilai moral,” “pendidikan anak usia dini,” dan “*character education*.” Selanjutnya, pada tahap seleksi, peneliti menyaring sumber yang paling relevan dengan fokus penelitian, serta mengevaluasi kualitas metodologi dan substansi isi dari setiap literatur. Literatur

yang terpilih kemudian didokumentasikan secara sistematis untuk memudahkan proses analisis.

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis deskriptif-kualitatif. Proses ini diawali dengan reduksi data, yaitu memilih dan memfokuskan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif yang terstruktur berdasarkan tema-tema utama, seperti konsep storytelling, nilai moral pada anak usia dini, serta strategi implementasi dalam pembelajaran. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan melalui interpretasi data secara kritis dengan membandingkan berbagai temuan dari literatur yang berbeda untuk memperoleh pemahaman yang utuh dan valid. Melalui metode studi literatur ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang mendalam mengenai efektivitas metode *storytelling* dalam menanamkan nilai moral pada anak usia dini, serta memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan bermakna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tahap Perkembangan Moral Anak

Tahap perkembangan moral anak merupakan proses bertahap yang menunjukkan bagaimana anak memahami konsep benar dan salah, serta bagaimana mereka menginternalisasi nilai-nilai moral dalam perilaku sehari-hari. Pada tahap awal, yaitu masa bayi hingga sekitar usia 2 tahun, anak belum memiliki pemahaman moral yang utuh. Perilaku mereka lebih didasarkan pada respons terhadap rangsangan lingkungan dan hubungan emosional dengan orang dewasa, terutama orang tua. Pada fase ini, yang sering disebut sebagai tahap pramoral, anak belum mampu membedakan secara konseptual antara perilaku baik dan buruk. Mereka bertindak berdasarkan rasa nyaman atau tidak nyaman, serta mulai mengenali ekspresi emosi orang di sekitarnya sebagai bentuk awal pemahaman sosial (Suryadiputra, 2026).

Memasuki usia 2 hingga 6 tahun, anak berada pada tahap heteronomous morality sebagaimana dijelaskan dalam teori perkembangan moral. Pada tahap ini, anak mulai mengenal aturan, tetapi memandang aturan tersebut sebagai sesuatu yang tetap, mutlak, dan tidak dapat diubah. Anak cenderung menilai suatu tindakan berdasarkan konsekuensi yang terlihat, bukan pada niat di balik tindakan tersebut. Misalnya, anak akan menganggap seseorang lebih “bersalah” jika menyebabkan kerusakan besar meskipun tidak sengaja, dibandingkan dengan kerusakan kecil yang dilakukan dengan sengaja. Pada fase ini, otoritas orang dewasa memiliki peran yang sangat dominan, sehingga anak mematuhi aturan karena takut terhadap hukuman atau ingin mendapatkan penghargaan. Dengan demikian, moralitas anak masih bersifat eksternal, di mana standar benar dan salah ditentukan oleh lingkungan luar.

Selanjutnya, pada usia sekitar 7 hingga 10 tahun, anak mulai memasuki tahap transisi menuju moralitas yang lebih otonom. Dalam fase ini, kemampuan kognitif anak berkembang sehingga mereka mulai memahami bahwa aturan dibuat oleh manusia dan dapat disesuaikan berdasarkan kesepakatan (Tabun et al., 2025). Anak mulai mempertimbangkan niat di balik suatu tindakan, tidak hanya melihat akibatnya. Mereka juga mulai mengembangkan rasa keadilan yang lebih fleksibel, serta mampu melihat suatu permasalahan dari sudut pandang orang lain. Interaksi sosial dengan teman sebaya menjadi sangat penting pada tahap ini, karena melalui interaksi tersebut anak belajar tentang kerja sama, keadilan, dan konsekuensi sosial dari perilaku mereka.

Pada tahap berikutnya, yaitu usia 10 tahun ke atas hingga remaja awal, anak memasuki tahap autonomous morality (Hanafiah, 2024). Pada fase ini, anak telah memiliki pemahaman moral yang lebih matang, di mana mereka mampu menilai suatu tindakan berdasarkan niat, konteks, serta prinsip keadilan. Moralitas tidak lagi sepenuhnya bergantung pada otoritas eksternal, tetapi mulai berkembang menjadi kesadaran internal. Anak mulai memahami bahwa aturan dapat dinegosiasikan dan bahwa keadilan tidak selalu berarti perlakuan yang sama, tetapi juga mempertimbangkan kondisi dan kebutuhan individu. Selain itu, empati dan kemampuan memahami perspektif orang lain berkembang lebih kuat, sehingga anak mampu membuat keputusan moral yang lebih kompleks.

Dalam perkembangan selanjutnya, terutama pada masa remaja, moralitas anak dapat berkembang menuju tahap yang lebih tinggi, yaitu moralitas berbasis prinsip. Pada tahap ini, individu mulai mempertimbangkan nilai-nilai universal seperti keadilan, hak asasi manusia, dan tanggung jawab sosial dalam mengambil Keputusan (Azhari, 2024). Mereka tidak hanya mengikuti aturan karena kewajiban, tetapi karena kesadaran akan pentingnya nilai tersebut bagi kehidupan bersama. Namun, perlu dipahami bahwa tidak semua individu mencapai tahap ini secara optimal, karena perkembangan moral sangat dipengaruhi oleh lingkungan, pengalaman, serta proses pendidikan yang diterima.

Dengan demikian, tahap perkembangan moral anak menunjukkan bahwa pemahaman tentang nilai benar dan salah tidak muncul secara instan, melainkan berkembang secara bertahap dari ketergantungan pada otoritas eksternal menuju kesadaran internal yang lebih kompleks. Proses ini sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial, pengalaman belajar, serta stimulasi yang diberikan oleh lingkungan, termasuk keluarga dan pendidikan. Oleh karena itu, penanaman nilai moral pada anak usia dini perlu dilakukan secara tepat, kontekstual, dan berkesinambungan agar perkembangan moral anak dapat berlangsung secara optimal.

Hakikat Metode Storytelling (Bercerita)

Hakikat metode *storytelling* (bercerita) dalam pendidikan anak usia dini merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang memanfaatkan narasi atau cerita sebagai media utama untuk menyampaikan pesan, nilai, dan pengetahuan kepada anak secara bermakna. Secara esensial, *storytelling* tidak hanya dipahami sebagai kegiatan menyampaikan cerita secara lisan, tetapi sebagai proses pedagogis yang melibatkan interaksi antara pendidik, cerita, dan anak sebagai pendengar aktif. Dalam konteks ini, cerita berfungsi sebagai jembatan antara dunia imajinatif anak dengan realitas kehidupan, sehingga anak dapat memahami berbagai konsep, termasuk nilai moral, melalui pengalaman simbolik yang dekat dengan kehidupan mereka (Fadillah & Dini, 2021).

Secara konseptual, *storytelling* memiliki karakteristik utama yang membedakannya dari metode pembelajaran lain, yaitu penggunaan alur cerita yang terstruktur, keberadaan tokoh yang dapat diidentifikasi oleh anak, serta adanya konflik dan penyelesaian yang mengandung pesan tertentu (Aprianti et al., 2021). Unsur-unsur tersebut membuat cerita menjadi lebih hidup dan mudah dipahami, karena anak cenderung belajar melalui pengalaman yang bersifat konkret dan naratif. Melalui tokoh dalam cerita, anak dapat melakukan proses identifikasi, yaitu menempatkan dirinya dalam posisi tokoh, merasakan emosi yang dialami, serta memahami konsekuensi dari setiap tindakan. Proses ini sangat penting dalam pembelajaran moral, karena anak tidak hanya mengetahui nilai secara teoritis, tetapi juga merasakan makna dari nilai tersebut secara emosional.

Hakikat lain dari metode *storytelling* terletak pada kemampuannya dalam mengaktifkan berbagai aspek perkembangan anak secara simultan (Yusnila Sinaga et al., 2022). Dari aspek kognitif, cerita merangsang kemampuan berpikir simbolik, imajinasi, serta pemahaman sebab-akibat melalui alur peristiwa yang disajikan. Anak belajar menghubungkan satu kejadian dengan kejadian lain, memprediksi apa yang akan terjadi selanjutnya, serta memahami makna di balik cerita. Dari aspek bahasa, *storytelling* memperkaya kosakata, melatih kemampuan menyimak, serta membantu anak dalam menyusun kembali cerita dengan bahasanya sendiri. Sementara itu, dari aspek sosial-emosional, cerita menjadi sarana bagi anak untuk mengenali berbagai emosi, seperti senang, sedih, marah, atau takut, serta belajar memahami perasaan orang lain melalui pengalaman tokoh dalam cerita.

Secara konkret, implementasi metode *storytelling* dapat dilakukan melalui berbagai bentuk, seperti bercerita secara lisan tanpa alat bantu, menggunakan buku cerita bergambar, boneka tangan, papan flanel, maupun media digital interaktif. Misalnya, seorang guru menceritakan kisah tentang anak yang belajar berbagi dengan temannya menggunakan boneka sebagai tokoh, disertai intonasi suara dan ekspresi wajah yang menarik. Dalam proses tersebut, anak tidak hanya mendengarkan cerita, tetapi juga terlibat secara aktif melalui respons, pertanyaan, atau bahkan menirukan peran tokoh. Keterlibatan ini memperkuat pemahaman anak terhadap pesan yang disampaikan, karena mereka mengalami proses belajar secara langsung dan menyenangkan.

Selain itu, hakikat *storytelling* juga terletak pada sifatnya yang fleksibel dan kontekstual. Cerita dapat disesuaikan dengan kebutuhan, usia, serta latar belakang anak, sehingga pesan yang disampaikan menjadi lebih relevan. Pendidik dapat memilih cerita yang mengandung nilai tertentu, seperti kejujuran, tanggung jawab, atau empati, kemudian mengaitkannya dengan pengalaman sehari-hari anak. Dengan demikian, anak tidak hanya memahami cerita sebagai hiburan, tetapi sebagai sumber pembelajaran yang bermakna dan aplikatif dalam kehidupan nyata.

Namun, penting untuk dipahami bahwa efektivitas metode *storytelling* sangat bergantung pada kemampuan pendidik dalam menyampaikan cerita. Teknik penyampaian, seperti penggunaan intonasi, ekspresi, gestur, serta interaksi dengan anak, menjadi faktor kunci dalam menarik perhatian dan membangun keterlibatan emosional. Tanpa penyampaian yang menarik, cerita berpotensi kehilangan daya tarik dan pesan yang ingin disampaikan tidak terserap secara optimal. Oleh karena itu, *storytelling* bukan sekadar kegiatan membaca atau menceritakan, melainkan sebuah keterampilan pedagogis yang memerlukan perencanaan, kreativitas, dan sensitivitas terhadap kebutuhan anak. Dengan demikian, hakikat metode *storytelling* dalam pendidikan anak usia dini adalah sebagai sarana pembelajaran yang integratif, yang menggabungkan unsur kognitif, bahasa, dan sosial-emosional melalui pengalaman naratif yang bermakna. Metode ini tidak hanya efektif dalam menyampaikan informasi, tetapi juga dalam menanamkan nilai dan membentuk karakter anak secara alami. Melalui cerita, anak belajar memahami dunia, mengenali dirinya, serta mengembangkan kemampuan berpikir dan berperilaku secara lebih baik dalam kehidupan sehari-hari.

Strategi Implementasi Storytelling di PAUD

Strategi implementasi *storytelling* di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada hakikatnya merupakan suatu perencanaan sistematis yang dirancang untuk mengoptimalkan kegiatan bercerita sebagai media pembelajaran yang bermakna, khususnya dalam menanamkan nilai moral dan mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak (Rohilah, 2025). Strategi ini tidak hanya menekankan pada kegiatan menyampaikan cerita, tetapi mencakup keseluruhan proses mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi, sehingga kegiatan *storytelling* benar-benar terarah, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini.

Secara strategis, tahap pertama yang harus diperhatikan adalah perencanaan pembelajaran. Pada tahap ini, pendidik perlu menentukan tujuan pembelajaran secara jelas, terutama nilai moral apa yang ingin ditanamkan, seperti kejujuran, tanggung jawab, atau empati. Selanjutnya, guru memilih jenis cerita yang relevan dengan usia anak dan sesuai dengan tujuan tersebut. Cerita yang dipilih sebaiknya sederhana, memiliki alur yang jelas, tokoh yang mudah dikenali, serta mengandung pesan moral yang eksplisit maupun implisit (Siti Aminah et al., 2025). Selain itu, guru juga perlu menyiapkan media pendukung, seperti buku cerita bergambar, boneka tangan, papan flanel, atau alat peraga lainnya untuk meningkatkan daya tarik anak. Perencanaan ini juga mencakup pengaturan waktu, tempat, serta skenario interaksi selama kegiatan berlangsung.

Tahap berikutnya adalah penyusunan sintak (langkah-langkah pembelajaran) dalam kegiatan *storytelling*. Secara umum, sintak ini dapat dibagi menjadi tiga tahap utama, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pada kegiatan pendahuluan, guru memulai dengan membangun suasana yang kondusif dan menarik perhatian anak, misalnya melalui pertanyaan pemantik, lagu singkat, atau apersepsi yang berkaitan dengan tema cerita. Tujuannya adalah untuk mengaktifkan pengetahuan awal anak dan menumbuhkan rasa ingin tahu terhadap cerita yang akan disampaikan.

Pada kegiatan inti, proses *storytelling* dilakukan secara interaktif dan ekspresif. Guru menyampaikan cerita dengan menggunakan intonasi suara yang bervariasi, ekspresi wajah, serta gerakan tubuh yang mendukung alur cerita. Penggunaan media seperti boneka atau gambar sangat dianjurkan untuk memperkuat visualisasi dan imajinasi anak. Selama proses bercerita, guru tidak hanya menjadi narator, tetapi juga fasilitator yang melibatkan anak secara aktif, misalnya dengan mengajukan pertanyaan sederhana, meminta anak menebak alur cerita, atau menirukan suara tokoh. Interaksi ini bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan kognitif dan emosional anak, sehingga pesan moral dalam

cerita lebih mudah dipahami dan diinternalisasi.

Selanjutnya, pada kegiatan penutup, guru melakukan refleksi bersama anak terkait cerita yang telah disampaikan. Guru dapat mengajak anak mendiskusikan pesan moral dalam cerita, menanyakan pendapat anak tentang perilaku tokoh, serta mengaitkan cerita dengan pengalaman sehari-hari mereka. Selain itu, guru juga dapat memberikan kegiatan lanjutan, seperti menggambar tokoh cerita, bermain peran (*role play*), atau menceritakan kembali isi cerita dengan bahasa anak sendiri. Tahap ini sangat penting karena menjadi proses penguatan (*reinforcement*) terhadap nilai yang telah dipelajari.

Dalam pengaplikasiannya, strategi *storytelling* di PAUD harus bersifat fleksibel dan kontekstual (Giti, 2026). Guru perlu menyesuaikan metode penyampaian dengan karakteristik anak, seperti tingkat konsentrasi, minat, serta gaya belajar mereka. Misalnya, untuk anak yang aktif, guru dapat mengombinasikan *storytelling* dengan gerakan atau permainan, sedangkan untuk anak yang lebih visual, penggunaan gambar dan warna yang menarik akan lebih efektif. Selain itu, pengaplikasian *storytelling* juga dapat diintegrasikan dengan berbagai kegiatan pembelajaran lain, seperti kegiatan seni, bahasa, maupun sosial-emosional, sehingga pembelajaran menjadi lebih holistik.

Secara konkret, implementasi *storytelling* dapat dilakukan dalam berbagai situasi pembelajaran. Misalnya, dalam tema “berbagi”, guru menceritakan kisah tentang seorang anak yang belajar berbagi dengan temannya menggunakan boneka sebagai tokoh (Wati et al., 2026). Setelah cerita selesai, anak diajak berdiskusi tentang pentingnya berbagi, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan bermain peran di mana anak mempraktikkan perilaku berbagi. Dengan cara ini, anak tidak hanya memahami konsep secara kognitif, tetapi juga mengalami dan mempraktikkan nilai tersebut secara langsung.

Namun, keberhasilan implementasi strategi ini sangat bergantung pada kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran. Guru harus mampu menciptakan suasana yang menyenangkan, menjaga perhatian anak, serta memberikan bimbingan yang tepat tanpa membatasi kebebasan berekspresi. Selain itu, evaluasi juga menjadi bagian penting dalam strategi ini, di mana guru perlu mengamati perubahan perilaku anak sebagai indikator keberhasilan penanaman nilai moral, bukan hanya dari kemampuan anak dalam mengingat cerita. Dengan demikian, strategi implementasi *storytelling* di PAUD mencakup perencanaan yang matang, sintak pembelajaran yang sistematis, serta pengaplikasian yang fleksibel dan kontekstual. Melalui pendekatan ini, kegiatan bercerita tidak hanya menjadi aktivitas hiburan, tetapi juga menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai moral, mengembangkan imajinasi, serta membentuk karakter anak secara menyeluruh.

Pembahasan

Perkembangan moral anak usia dini merupakan proses bertahap yang berkaitan erat dengan perkembangan kognitif dan interaksi sosial. Menurut Jean Piaget (Nelwati & Rahman, 2022), anak pada tahap awal berada pada fase pramoral hingga heteronomous morality, di mana pemahaman terhadap benar dan salah masih bergantung pada otoritas eksternal. Anak cenderung menilai tindakan berdasarkan konsekuensi, bukan niat. Seiring perkembangan usia, anak mulai memasuki tahap moral otonom yang ditandai dengan kemampuan memahami aturan sebagai hasil kesepakatan sosial. Hal ini diperkuat oleh teori Lawrence Kohlberg yang menyatakan bahwa perkembangan moral bergerak dari tahap prakonvensional menuju konvensional, di mana individu mulai mempertimbangkan norma sosial dan harapan lingkungan. Dengan demikian, penanaman nilai moral pada anak usia dini harus disesuaikan dengan tahap perkembangan tersebut, melalui pengalaman konkret dan interaksi yang bermakna.

Dalam konteks pembelajaran, metode *storytelling* memiliki landasan teoritis yang kuat dalam pendekatan konstruktivisme. Menurut Lev Vygotsky, anak belajar melalui interaksi sosial dan bahasa sebagai alat utama dalam membangun pengetahuan. *Storytelling* menjadi media yang efektif karena menghadirkan pengalaman simbolik yang memungkinkan anak memahami nilai melalui narasi. Selain itu, penggunaan cerita juga sejalan dengan konsep *zone of proximal development* (ZPD), di mana anak dapat mencapai pemahaman yang lebih tinggi dengan bantuan orang dewasa (Wardani et al., 2023). Dari perspektif perkembangan kognitif, Jerome Bruner juga menegaskan bahwa manusia, khususnya anak-anak, lebih mudah memahami dunia melalui bentuk naratif. Oleh karena itu, penyampaian nilai

moral melalui cerita tidak hanya mempermudah pemahaman, tetapi juga memperkuat proses internalisasi nilai secara lebih mendalam.

Strategi implementasi storytelling dalam pembelajaran PAUD perlu dirancang secara sistematis agar efektif. Tahapan pembelajaran yang meliputi pendahuluan, inti, dan penutup sejalan dengan prinsip pembelajaran bermakna yang dikemukakan oleh David Ausubel, yang menekankan pentingnya mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki anak. Pada tahap inti, keterlibatan aktif anak melalui pertanyaan, respons, dan interaksi merupakan bentuk pembelajaran aktif (*active learning*) yang mendorong keterlibatan kognitif dan emosional. Selain itu, kegiatan refleksi pada akhir pembelajaran berfungsi sebagai penguatan nilai (*reinforcement*), sebagaimana dijelaskan dalam teori behavioristik oleh B. F. Skinner, di mana penguatan positif dapat membentuk perilaku yang diharapkan. Dengan demikian, storytelling tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga menjadi proses pedagogis yang terstruktur (Firmansyah & Saepuloh, 2022).

Lebih lanjut, keberhasilan implementasi storytelling sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran. Dalam perspektif pedagogis, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing proses belajar anak, sebagaimana ditekankan dalam teori konstruktivistik. Lev Vygotsky menegaskan pentingnya peran orang dewasa dalam memberikan *scaffolding* untuk membantu anak mencapai pemahaman yang lebih tinggi. Jika storytelling dilakukan secara monoton tanpa ekspresi dan interaksi, maka potensi pembelajaran tidak akan optimal. Sebaliknya, penggunaan intonasi, gestur, serta media yang menarik akan meningkatkan keterlibatan anak dan memperkuat pemahaman nilai moral. Hal ini juga berkaitan dengan teori kecerdasan majemuk dari Howard Gardner, di mana storytelling mampu mengaktifkan berbagai kecerdasan seperti linguistik, interpersonal, dan intrapersonal secara simultan. Dengan demikian, storytelling dapat diposisikan sebagai strategi pembelajaran yang memiliki dasar teoritis yang kuat dalam menanamkan nilai moral pada anak usia dini. Integrasi antara teori perkembangan moral, konstruktivisme, dan pembelajaran bermakna menunjukkan bahwa metode ini tidak hanya efektif secara praktis, tetapi juga relevan secara akademis. Melalui pendekatan yang interaktif, kontekstual, dan didukung oleh peran guru yang optimal, storytelling mampu membantu anak memahami, merasakan, dan menginternalisasi nilai moral dalam kehidupan sehari-hari secara lebih mendalam.

PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa perkembangan moral anak usia dini merupakan proses bertahap yang dipengaruhi oleh kematangan kognitif, pengalaman sosial, serta interaksi dengan lingkungan. Anak tidak secara langsung memahami konsep benar dan salah, melainkan berkembang dari ketergantungan pada otoritas eksternal menuju kesadaran moral yang lebih mandiri. Hal ini sejalan dengan pandangan Jean Piaget dan Lawrence Kohlberg yang menegaskan bahwa perkembangan moral berlangsung secara bertingkat dan membutuhkan stimulasi yang sesuai dengan tahap usia anak.

Metode storytelling terbukti memiliki peran yang signifikan dalam menanamkan nilai moral pada anak usia dini karena mampu menyajikan nilai dalam bentuk konkret, naratif, dan mudah dipahami. Melalui cerita, anak tidak hanya memperoleh pemahaman secara kognitif, tetapi juga mengalami keterlibatan emosional yang memperkuat proses internalisasi nilai. Pendekatan ini sejalan dengan teori konstruktivistik dari Lev Vygotsky serta teori pembelajaran naratif dari Jerome Bruner yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan pengalaman bermakna dalam proses belajar anak.

Implementasi storytelling dalam pembelajaran PAUD memerlukan perencanaan yang sistematis, pelaksanaan yang interaktif, serta evaluasi yang reflektif agar tujuan penanaman nilai moral dapat tercapai secara optimal. Peran guru sebagai fasilitator menjadi faktor kunci dalam menciptakan suasana belajar yang menarik, komunikatif, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Dengan pendekatan yang tepat, storytelling tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai strategi pembelajaran yang efektif dalam membentuk karakter, mengembangkan empati, serta menanamkan nilai moral secara holistik pada anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. M. (2021). Pendidikan Moral Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam. *Jurnal Paris Langkis*, 2(1), 57–66. <https://doi.org/10.37304/paris.v2i1.3282>
- Ahmad Rohman, Masduki Asbari, D. R. (2024). Literasi Digital: Revitalisasi Inovasi Teknologi. *Journal of Information Systems and Management*, 3(1), 6–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.4444/jisma.v3i1.742>
- Aprianti, N., Purnawati, A., Nur, S., & Sari, H. (2021). Manfaat Story Telling dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Al-Amin*, 1(1), 67–81.
- Azhari, M. (2024). Integrasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Keislaman di Madrasah: Implementasi dan Evaluasi. *Future Academia : The Journal of Multidisciplinary Research on Scientific and Advanced*, 2(4), 691–700. <https://doi.org/10.61579/future.v2i4.240>
- Fadillah, I. N., & Dini, K. (2021). Digital Storytelling Sebagai Strategi Baru Meningkatkan Minat Literasi Generasi Muda. *Journal of Education Science*, 7(2), 83–98. <https://doi.org/https://doi.org/10.33143/jes.v7i2.1566>
- Firmansyah, D., & Saepuloh, D. (2022). Social Learning Theory: Cognitive and Behavioral Approaches. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1(3), 297–324. <https://doi.org/https://doi.org/10.55927/jiph.v1i3.2317>
- Giti, A. (2026). Strategi Pembelajaran Berbasis Storytelling untuk Mengembangkan Bahasa Ekspresif Anak Usia Dini. *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 14–30.
- Hanafiah, M. (2024). Perkembangan Moral Anak Dalam Perspektif Pendidikan(Kajian Teori Lawrence Kohlberg). *Ameena Journal*, 2(1), 75–92. <https://ejournal.yamal.or.id/index.php/aij/article/view/54/50>
- John W. Creswell. (2016). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Pustaka Pelajar.
- Mulyani, M., & Saputra, N. (2023). Efektifitas Penggunaan Story Telling Berbasis Digital Dalam Meningkatkan Kemampuan Speaking Bagi Siswa Madsah Tsanawiyah Ulumul Quran. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(10), 3467–3473. <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i10.674>
- Nelwati, S., & Rahman, H. K. (2022). Analisis Teori Kognitif Jean Piaget Terhadap Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar Dan Karakter*, 4(1), 13–22.
- Rohilah, I. S. (2025). Strategi Pendidik Dalam Menerapkan Enam Aspek Perkembangan Anak Usia Dini Pada Kurikulum Merdeka Melalui Metode Storytelling Di Ra Assyafiq. *Proceedings: Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Falah*, 1(1), 141–149.
- Siti Aminah, Intan Maulida Qori' Aina, & Fianico Sukmana Rozy. (2025). Storytelling Methods in an Effort to Cultivate Islamic Character in Early Childhood in Kindergarten. *AJMIE: Alhikam Journal of Multidisciplinary Islamic Education*, 6(2), 415–436. <https://doi.org/10.32478/jrc5qs45>
- Suryadiputra, N. (2026). Perkembangan Kognitif, Emosional, Dan Spiritual Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Agama Islam. *Arus Jurnal Psikologi Dan Pendidikan*, 5(1), 208–219. <https://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp/article/view/1768/1172>
- Tabun, N. L., Maarang, M., Lily, N. M., Puling, I., Nesta L Bara, & Orpa Fanikimang. (2025). Pengenalan Konsep Perbandingan Pada Anak Usia Dini Dengan Mengintegrasikan Metode Demonstrasi Dan Permainan Tradisional Congka. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 9(2), 58–72. <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v9i2.6955>
- Wardani, I. R. W., Putri Zuani, M. I., & Kholis, N. (2023). Teori Belajar Perkembangan Kognitiv Lev Vygotsky dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 332–346. <https://doi.org/10.58577/dimar.v4i2.92>
- Wati, W., Nur, M., Putri, V. K., & Pahrul, Y. (2026). Analisis metode storytelling dalam kemampuan komunikasi anak usia dini. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(1), 1005–1013.
- Yusnila Sinaga, D., Habibih Hasibuan, S., Habibah Sembiring, E., & Artikel, S. (2022). Impelemntasi Metode Cerita Islami dalam Penanaman Moral Keagamaan. *Journal on Islamic Education*, 5(2), 1–16. <http://studentjournal.umpo.ac.id/index.php/tarbawi>